

TRADISI SEDEKAH LAUT DI MASYARAKAT NELAYAN DESA
ANGKUE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE

Iis Damayanti, Mubarak Dahlan, Firdaus W.Suhaeb
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Email: iisdamyanti721@gmail.com

ABSTRACT

This study aims (1) to determine the background of the implementation of sea alms in Angkue Village, Kajuara District, Bone Regency. (2) to find out the stages of implementing sea alms in the fishing community of Angkue Village, Kajuara District, Bone Regency. (3) to find out the function of the implementation of sea alms in the fishing community of Angkue Village, Kajuara District, Bone Regency. In this study, the researcher used qualitative research methods which were analyzed and written descriptively. While the informants selected were from among traditional stakeholders, traditional leaders, the Angkue village community who had held and or participated in sea alms tradition activities, the researchers then collected data by conducting observations, interviews and collecting documentation. The results showed that: (1) The sea alms tradition is one of the traditions that is still carried out and maintained, preserved by the fishing community in Angkue village. The sea alms tradition is carried out by fishermen who are just going to sea again after a long period of not being used or boats that have been renovated and usually done by fishermen before going to sea, where the boat or bagang they use first performs the sea alms tradition which the Bugis people usually call the mappasoro tradition. (2) In the sea alms tradition, the fishing community must prepare the offerings needed in the implementation of the sea alms tradition. After the preparations are complete, all the families go to the river and bring offerings that will be handed over to the river, before the prayer is read by the sanro (Shaman) they prepare offerings, incense and incense which contains charcoal wood, san kemenyang is burned on coals. Then the offerings are handed over on the beach with a prayer read by the sanro (shaman). (3) the sea alms tradition is a form of gratitude to God Almighty. Because the fishermen get.

Keywords: sea alms tradition, fisherman, ritual

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak pulau dan wilayah pesisir. Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat. Beragam kebudayaan tersebut didasarkan atas suku, agama, maupun tempat tinggal. Adanya beragam kebudayaan, banyak melahirkan tradisi-tradisi yang hingga kini masih dijalani maupun tradisi yang sudah mulai hilang dihapus oleh zaman. Tradisi-tradisi yang ada tidak terlepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme yang merupakan warisan dari kepercayaan leluhur. Setiap adanya prosesi ritual selalu dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan mistik, yang terjadi diberbagai pulau di Indonesia (Fauziah, 2015).

Tradisi sedekah laut merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai dan sebagian tradisi sedekah laut dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Angkue. Acara tradisi sedekah laut ini memiliki kekhasan masing-masing, seperti dari penyebutan atau penamaan tradisi yang berbeda-beda, hingga kepada proses pelaksanaan tradisi sedekah laut yang mempunyai tata cara yang berbeda di setiap daerah.

Masyarakat di Desa Angkue mempunyai berbagai macam budaya lokal yang masih dilestarikan merupakan warisan dari nenek moyang yang diwariskan kepada keturunan secara turun-

temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama. Salah satu tradisi yang terdapat di Desa Angkue adalah tradisi *mappasoro* atau sedekah laut. tradisi ini merupakan suatu cerminan dari hubungan antara manusia dengan sang pencipta berupa ungkapan syukur akan hasil tangkapan ikan dan megarapkan akan peningkatkan hasil ditahun mendatang serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya dalam mencari nafkah saat di laut. tradisi *mappasoro* mengandung suatu norma dan aturan yang berguna bagi kehidupan masyarakat nelayan sehingga budaya ini akan menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat dan pada akhirnya akan diwujudkan semangat persatuan dan kesatuan masyarakat nelayan.

Masyarakat Desa Angkue merupakan masyarakat nelayan yang dikenal melalui kebudayaannya yang pandai melaut, masyarakat nelayan ketika melaut menggunakan *bagang* atau perahu sebagai untuk mencari ikan di tengah laut. Di kalangan masyarakat nelayan kepercayaan yang masih dipertahankan sebuah tradisi, Hal itu dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang dan dilakukan pada bulan tertentu maupun pada waktu-waktu yang dianggap sebagai waktu yang perlu dilaksanakan tradisi. Bentuk-bentuk tradisi sedekah laut yang masih sering dilakukan masyarakat nelayan adalah menyediakan sajian-sajian berupa hasil bumi maupun binatang ternak, melakukan do'a bersama.

Masyarakat nelayan melakukan berbagai tradisi sedekah laut yaitu; (1) Sedekah laut yang dilakukan pada saat ada perahu atau kapal baru dengan cara memotong ayam dan membuat selamatan di kapal maupun diperahu tersebut, (2) Sedekah laut yang dilakukan ketika para nelayan mau melaut mencari ikan, biasanya mereka mengadakan *mappasoro* atau *tola bala*, (3) Sedekah laut yang dilakukan ketika nelayan mendapatkan ikan yang besar, biasanya mereka melakukan *mappasoro* atau *tola bala* dan menyembelih ayam. Adanya hasil tangkapan ikan besar dipercaya bahwa nelayan akan mendapatkan musibah, maka tujuan dari *mappasoro* tersebut adalah sebagai *tolak bala* bagi nelayan dan mengharap keselamatan pada saat melaut.

Dalam pandangan masyarakat nelayan mengenai tradisi sedekah laut yang biasanya orang bugis menyebutkan dengan bahasanya yaitu tradisi "*mappasoro*" yang merupakan sebuah timbal balik atas rizki yang diperoleh masyarakat nelayan. Ada juga sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih mempercayai adanya mitos, yang seperti roh-roh leluhur dan dewa laut atau nabi laut yang memberikan kepercayaan kepada masyarakat nelayan dan memberikan keselamatan serta membantu memberikan rizki yang melimpah selama mencari ikan di laut.

Tradisi *mappasoro* atau sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat nelayan sebelum memulai perjalanannya dalam mencari ikan di tengah laut dengan menggunakan *bagang* atau perahu. Tradisi *mappasoro* merupakan tradisi masyarakat nelayan yang mengadakan syukuran atau ma' baca doa ketika ada *bagang* atau perahu baru jadi sebelum diturunkan ke laut, terlebih dahulu harus dipanjatkan doa guna memperoleh keselamatan dalam setiap perjalanannya di laut, baik keselamatan sebagai nelayan maupun bagi *bagang* atau perahu itu sendiri. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk sambutan pertemuan antara *bagang* dan pengguna *bagang* dengan laut sebagai tempat mencari rezeki agar kiranya pula dapat bersahabat langsung dengan angin dan ombak.

Setiap langkah yang akan dimulai sehubungan dengan laut pasti mempunyai nilai-nilai sakral dan dilakukan dengan penuh kesungguhan, meskipun hasil dari melaut tersebut tidak seberapa,

apalagi bagi masyarakat nelayan biasa yang sehari-harinya hanya menangkap ikan dengan *bagang* atau perahu kecil lalu dibawa pulang untuk dijual dan jika ada lebihnya baru akan dikonsumsi, bahkan masyarakat di Desa Angkue sampai anak-anak pun ikut melaut dan tidak tanggung di usianya yang masih anak-anak. Hal ini dapat terjadi, karena para masyarakat nelayan di Desa Angkue tidak menganggap mudah suatu pekerjaan. Setiap hari hasil tangkapan yang dibawa pulang sudah menjadi rezeki yang berkah Tuhan.

Masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan melakukan tradisi sedekah laut. Adanya beberapa faktor dilakukannya tradisi sedekah laut membuat peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana sistem kepercayaan masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengenai tradisi yang dilakukan. Namun seiring perkembangannya tradisi kondisi masyarakat nelayan dirasa berbeda dari masa kemasa. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Tradisi Sedekah Laut Di Masyarakat Nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif disini, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari si pelaku yang sedang diamati. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat semacam penjelasan mengenai situasi-situasi atau kejadian tertentu sehingga diperoleh deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi, 1998: 8). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual tentang Tradisi sedekah laut di masyarakat nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Sumber data yang akan digunakan adalah data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan data sekunder; Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Tradisi sedekah laut di masyarakat nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Data sekunder merupakan teknik yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan dokumen-dokumen ataupun literatur-literatur kepustakaan misalnya buku-buku serta sumber lainnya yang ada kaitannya dengan materi penulisan skripsi.

Pembahasan

Fakta-Fakta Desa Angkue Sebagai Lokasi Penelitian

Dalam menjelaskan dan menggambarkan lokasi penelitian saya memberikan pandangan umum mengenai lokasi penelitian yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone, Kecamatan Kajuara, tepatnya di Desa Angkue. Desa Angkue merupakan salah satu desa yang beberapa di Kecamatan Kajuara yang di mana Desa Angkue merupakan hasil pemekaran dari Desa Ancu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dan di dirikan pada tanggal 02 April 1982. Pada saat itu Desa Ancu menaungi beberapa kampung atau wilayah yang sangat luas sehingga masyarakat setempat dan pengurus Desa Ancu yang Khususnya berasal dari wilayah Angkue berinisiatif untuk memisahkan diri dari Desa Ancu dikarenakan bahwa wilayah Angkue mempunyai pontesi yang

sangat bagus dan mampu bersaing dengan desa-desa yang lain, sejak saat itulah wilayah Angkue berubah menjadi Desa dan resmi berpisah dari Desa Ancu dan di pimpin oleh Andi Tone sebagai Kepala Desa pada tahun 2001, kemudian dilanjutkan oleh Amin tahir pada tahun 2003 hingga 2008.

Desa Angkue juga memiliki letak geografis Suhu udara yang relative panas, karena letaknya yang dekat dengan laut, udara di daerah ini lumayan panas ketika siang hari, meskipun masih banyak pepohonan di sekitar rumah warga, dan baru terasa sejuk ketika di sore hari, sekitar pukul 04.00 wita. Pada umumnya bangunan tempat tinggal penduduk di Desa Angkue masih banyak yang menggunakan rumah panggung dan sebagian lagi sudah menggantinya dengan rumah batu. Masyarakat Desa Angkue mayoritas bermata pencarian sebagai nelayan, perdagangan, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, rumput laut dan petani. Sebagai besar masyarakat Desa Angkue berkerja sebagai nelayan karna letak Desa Angkue sangat dekat dengan daerah pantai, jadi oleh karena itu masyarakat Desa Angkue lebih banyak memilih untuk menjadi nelayan karna di dukung oleh pontesi lautnya yang cukup luas dan pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turunan dari nenek moyang mereka yang sudah ada sejak dulu melakukan mata pencahariannya dilaut. Masyarakat mencari ikan setiap hari merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Angkue. Hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan akan ditawarkan kepada warga setempat atau tetangga desa dan juga diperjualkan belikan di pasar setempat.

Masyarakat Desa Angkue merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan adat-istiadat dan masih melestarikan tradisi dari nenek moyang secara turun temurun. Mereka hidup sebagai nelayan, jadi tidak heran jika banyak pula yang menyebut desa ini sebagai kampung nelayan. Seorang nelayan yang sedang sibuk membersihkan perahunya, inilah aktifitas menjadi seorang nelayan, kalau sebelum berlayar menangkap ikan, mereka dulu membersihkan jaring, memperbaiki perahu, dan memastikan semuanya baik-baik saja. Masyarakat nelayan di Desa Angkue para istri nelayan membantu suaminya menyemur ikan –ikan supaya menjadi ikan asing, dan ada juga istri nelayan bekerja di sektro rumput laut (mengikat bibit rumput laut), karena pekerjaan tersebut di samping mudah mengerjakannya juga tidak dibutuhkan biaya dan tenaga yang lebih besar, maka mereka harus menyelesaikan paling sedikit sepuluh ikatan sehari. Terkait dengan pekerjaan Mengikat rumput laut tersebut, bahwa usaha yang paling banyak dilakukan istri nelayan di Desa Angkue untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga merupakan dengan menjadi pengikat rumput laut, tetapi anak-anak para nelayan juga turut membantu pekerjaan orang tua mereka.

Penduduk merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah, karakteristik penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan atau pembangunan suatu wilayah dengan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk, komposisi struktur kependudukan serta adat-istiadat dan kebiasaan penduduk. Perkembangan atau pertumbuhan penduduk merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami), selain itu juga dipengaruhi adanya faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan keluar dan masuk. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, pada digunakan untuk mengasumsikan prediksi atau perkiraan jumlah penduduk dimana yang akan datang. Berdasarkan data jumlah penduduk Desa Angkue tahun 2021, penduduk Desa Angkue secara keseluruhan berjumlah $\pm 15,27$ jiwa penduduk

yang tersebar dalam 2 wilayah dusun, yang berbandingan 760 jiwa perempuan dan 743 jiwa laki-laki. Sedangkan yang terdata Jumlah kartu keluarga sebanyak 382 KK. (Sumber: Kantor Desa Angkue, 2021)

Dalam hal pendidikan masyarakat Desa Angkue masih tergolong kurang maju, masih banyak remaja di Desa Angkue yang tidak merasakan bangku sekolah, di sebabkan kurangnya minat belajar di kalangan remaja Desa Angkue dan juga di pengaruhi oleh kurangnya kepedulian orang tua mereka untuk menyekolahkan anak mereka, akan tetapi ada sebagian dari mereka yang sudah terbilang sukses di bangku perkuliahan. Mereka yang melanjutkan pendidikannya di beberapa Universitas di kota-kota besar yang ada di Indonesia, sebagian dari mereka menumpuh perkuliahannya di kota sinjai, yang dekat dari kampung halamannya, tetapi sebagian juga ada yang menumpuh perkuliah di kota Makassar, dengan pertimbangan jarak dan biaya yang agak murah dibandingkan perkuliahan yang ada diluar provinsi Sulawesi selatan. Namun adapula dari mereka yang mempunyai biaya lebih, mereka memilih untuk lanjutkan perkuliahannya di tanah jawa seperti kota malang, surabaya dan ibu kota Jakarta, mereka pemuda Desa Angkue yang melanjutkan studinya rata-rata mempunyai intelektual dan prestasi yang tak jauh berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya yang ada di kota besar. Dalam prinsip sebagian besar masyarakat Desa Angkue, lebih baik mencari kerja dan menabung untuk masa depan, di bandingkan menuntut ilmu, hal ini di pengaruhi oleh pendidikan orang tua mereka juga yang hanya sebagian saja yang sempat merasakan bangku pendidikan, indikatornya adalah 40% lulusan SMA anak Desa Angkue yang melanjutkan keperguruan tinggi.

Agama atau kepercayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat mereka. Masyarakat yang hidup di Desa Angkue mayoritas memeluk agama islam. Yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Angkue masih menjalkan tradisi dan budaya dari nenek moyang mereka. Seperti tradisi nelayan sebagai bentuk rasa hormat terhadap Allah Swt dan rasa syukur terhadap apa yang didapatkan. Masyarakat di Desa Angkue menggunakan bahasa Bugis.

Pelaksanaan Sedekah Laut

Di setiap daerah pasti mempunyai tradisi masing-masing, yang tradisi tersebut telah menjadi suatu ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, dan juga merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Sulawesi selatan merupakan daerah yang sebagian masih tergolong mampu untuk mempertahankan tradisinya dengan seiring berkembangnya kehidupan modern, tetapi tidak sedikit pula daerah yang tidak mampu mempertahankan tradisinya saat ini. Maka dari itu semua tergantung dari kemampuan masyarakat nelayan, dan menyesuaikan tradisi dengan adanya perkembangan zaman.

Tradisi sedekah laut merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan dan dipertahankan, dilesatarikan oleh masyarakat nelayan di Desa Angkue. Tradisi sedekah laut dilakukan oleh para nelayan di Desa Angkue ketika ada sebuah perahu (*bagang*) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai atau perahu yang sudah di renovasi dan biasanya dilakukan para nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *bagang* yang digunakannya terlebih dahulu melakukan tradisi sedekah laut yang biasa orang bugis menyebutnya tradisi *mappasoro*. Tradisi *mappasoro* dalam kaitannya dengan tradisi nelayan adalah doa keselamatan. Tradisi merupakan suatu

hal yang erat dan sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan. Tradisi lahir dan berkembang di masyarakat dan kemudian masyarakat munsul di pengaruhi oleh tradisi. Tradisi suatu hal yang sakral yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun hingga sampai saat ini Wawancara dengan pak Ippang (30 Tahun) masyarakat nelayan beliau mengungkapkan bahwa:

“Ade mappasoro iyanaritu ade’iyaro engka mopa ripegauki lettu makekuangge nasaba purai mancaji abiassangenna ripegau attuttureng massamang massossoreng sibawa tette I ripegau, nasaba sumpu lolo engka ade’iyararitu ade’mapasoro’e tanrai rupa rasa sukkuru gaureng iyaro pabbale’e mappunai bangga yarega lopi baru”. (Tradisi sedekah laut merupakan tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan tetap harus dilestarikan, supaya keluarga atau anak-anak kelak mengetahui bahwa ada sebuah tradisi yaitu tradisi sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur bagi para nelayan ketika memiliki perahu baru”).

Hal serupa yang diungkapkan beliau pak Ambo (60 Tahun) merupakan masyarakat nelayan bahwa:

“Ade’mapasoro iyye ripegau ri Desa angkue iyanaritu sala seddinna ade’tola bala iyye lettu makekuangge engka mopa ri pegasus sibawa wedding iwariskan pole ri nene moyang secara massossoreng, iyaro masyarakat pabbale’e ri Desa Angkue sibawa tauwe yaro makekeguna ladde di lalenna ade’mapasoro’e”. (Bahwa tradisi sedekah laut yang dilakukan di Desa Angkue merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang ini masih tetap di lestarikan dan di wariskan oleh nenek moyang kami secara turun-temurun, oleh para masyarakat nelayan di Desa Angkue dan orang-orang yang telah berperang penting dalam proses kegiatan tradisi sedekah laut tersebut).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradisi sedekah laut ini merupakan tradisi yang sebagian masyarakat nelayan masih melakukan sampai saat ini karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, jadi sehingga tradisi ini masih ada sampai saat ini. Masyarakat nelayan di Desa Angkue, juga tidak tau awal mula tradisi sedekah laut ini muncul, tapi masyarakat nelayan mengatakan bahwa mereka dapatkan carita tentang tradisi sedekah laut ini dari orang tua mereka yang berawal dari nenek moyang terdahulu yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat di Desa Angkue, yang di kenal sebagai masyarakat nelayan menganggap bawah dengan melakukan tradisi sedekah laut akan mendatangkan kebaikan dan kemudahan dalam menjalani pekerjaan nelayan sebagai mencari ikan di tengah laut. Masyarakat nelayan juga menganggap bahwa tradisi sedekah laut ini harus dilestarikan secara terus-menerus dan di wariskan kepada keluarga, agar mereka juga mengetahui bahwa ada sebuah tradisi yang harus kita lakukan ketika memiliki *bagang* (perahu) yang di mana dalam tradisi sedekah laut tersebut mengandung unsur keagamaan yaitu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Wawancara dengan beliau pak Jamaluddi (45 Tahun) selaku masyarakat nelayan, bahwa :

“Tyafa rifegani tradisi mappasoro naikkiya engka rijama, mappada engka masyarakat elo na pano bagana ri tasi’e sala seddinna bentu sukkurukenna naulleni mappunnai eloe nappunnai nasaba maegani assekana pole ritasi’e nafegausi masyarakat engkae bagana toppareng sala seddi bentuk asukkurukenna”. (Pelaksanaan tradisi sedekah laut ini untuk memberikan seserahan di laut ketika ada dikerja seperti, ada masyarakat nelayan yang mau menurunkan *bagang* (perahu) ke laut dan juga untuk rasa syukur bawah mereka merasa bahwa kebutuhan mereka sudah terpenuhi karena mereka telah melaut mendapatkan banyak hasil tangkap, jadi masyarakat nelayan dalam bentuk kesyukurannya melakukan teradisi sedekah laut ini.

Hasil wawancara dengan pak Tahang (42 Tahun) yang merupakan warga nelayan yang mengungkapkan bahwa:

“Ade’ mappasoro waji I ri pegau ri masyarakat pabbale e ri Desa Angkue ri pegau ade iyye nasaba ade waselena mi tasi e yamito bawang yappunnai nasibasai bagang baru, iyya sukkuru sibawa idi ripegau ade’ mappasoro”. (Tradisi sedekah laut wajib hukumnya bagi masyarakat nelayan di Desa Angkue melakukan tradisi ini, karna tradisi tersebut hanya beberapa kali setahun tergantung dari hasil melaut kami dan ketika kami memiliki perahu baru, yah tentunya kami bersyukur dan kami melaksanakan tradisi sedekah laut”).

Pada saat ini tradisi sedekah laut sudah menjadi sebuah kepercayaan kuat bagi masyarakat nelayan, dan menyakini bahwa Allah adalah penguasa bumi seisinya. Masyarakat nelayan juga sadar bahwa bumi yang besar ini tidak hanya diciptakan dan dihuni oleh manusia saja, tapi melaikan juga ada makhluk gaib yang hidup di dalamnya. Masyarakat nelayan juga meyakini bahwa laut tempat mereka mencari ikan juga terdapat makhluk gaib. Jadi masyarakat nelayan melakukan tradisi sedekah laut karna rasa tanggung jawab yang cukup besar sebagai penerus akan terus menuntukan dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke generasi berikutnya.

Fungsi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungakapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rezeki yang telah di berikannya, dengan begitu masyarakat nelayan tidak akan lupa akan kekuasaan Allah sang pencipta. Mereka akan selalu ingat akan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Masyarakat di Desa Angkue juga menyakini bahwa tradisi tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan ketika memiliki perahu baru sebelum melaut karena masyarakat nelayan menganggap bahwa setiap benda memiliki kekuatan magis, sehingga tradisi sedekah laut harus dilakukan agar terhindar dari marabahaya yang mengancam jiwa ketika hendak melaut dan selain memandang tradisi tersebut sebagai kewajiban tradisi sedekah laut pun juga dianggap sebagai suatu kesyukuran atas *bagang* (perahu) yang telah dimiliki. Menurut penulis, tradisi tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan selamat mencari nafkah di laut.

Menurut narasumber yang merupakan masyarakat nelayan di Desa Angkue yang juga sebagai pelaku dalam kegiatan tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut adalah tradisi yang dilaksanakan dengan bermaksud mengharapkan suatu keselamatan bagi masyarakat nelayan yang memiliki *bagang*

(perahu). Dalam bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, dan juga rasa syukur tersebut biasa diaplikasikan dengan melakukan tradisi sedekah laut. Sebagaimana hasil wawancara yang di katakan oleh pak Beddu (Tahun 48) salah satu masyarakat nelayan bawah :

“Ri pigauna ade’mappasoro ritau kampongge ianaritu makkinguna iyalekki masempo dalle pole puang maloppoe makkinguna iyalekki sempo dalle maega na passappa balewe iyalenggi salama lao tattu kolaoi mattasi na degaga akkabaleng na maega laingnge wedding de’ napajaji tau pattasi’e massappa bale ritengga tasi’e (Diadakannya tradisi sedekah laut di masyarakat nelayan merupakan untuk mengharapkan berkah dari Yang Maha Kuasa agar masyarakat senantiasa diberikan rezeki yang melimpah dan para nelayan diberi keselamatan saat melaut serta terhindar dari musibah dan berbagai macam yang mampu menghambat ketika para nelayan pergi mencari ikan di tengah laut)

Dalam hasil wawancara diatas, penulis tarik kesimpulan bahwa tradisi sedekah laut ini merupakan sebuah cemiran dari hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta berupa ungkapan rasa syukur akan hasil tangkapan ikan dan mengharapkan akan peningkatan hasil ditahun mendatang serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya dalam mencari ikan di laut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Sedekah Laut di Masyarakat Nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone maka penulis menyimpulkan bahwa Tradisi sedekah laut merupakan sebuah tradisi ma’*baca-baca* ketika ada sebuah perahu baru maupun perahu lama yang sudah di renovasi Dan baru akan melaut lagi sertah lama tidak di pakai Dan biasanya dilakukan masyarakat nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *badang* yang digunakan terlebih dahulu melakukan tradisi. Tradisi ini juga diartikan sebagai doa keselamatan, maksudnya minta doa kepada Allah Swt untuk senantiasa diberi keselamatan, baik untuk masyarakat nelayan Dan perahu atau *bagang* sendiri ketika berada di laut. tradisi sedekah laut merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu Dan diwariskan secara turun- temurun dari generasi ke generasi.

Dalam tradisi sedekah laut masyarakat nelayan harus mempersiapkan sasejen yang di perlukan dalam pelaksanaan tradisi *tola bala* (Sedekah laut). setelah persiapan selesai semua keluarga menuju ke sungai dan membawa sesajen yang akan di serahkan di sungai, sebelum doa dibacakan oleh *sanro* (Dukun) mereka menyiapkan sasejen, dupa dan kemenyang yang berisi kayu arang, san kemenyang di bakar di atas bara api. Barulah sasejen di serahkan di pinggir pantai dengan di bacakan doa oleh *sanro* (Dukun).

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali, Agama dan Kebudayaan: Indonesian Journal Anthropologi, vol. 1 no.1(Juli2016)<http://www.jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/download/9604/4312> (12 Juli 2018), h. 59.
- Arif Satria, Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir, (Jakarta: Fakultas ekologi manusia IPB dengan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h.16.

- Bustanuddin agus, Agama dalam Kehidupan manusia ; Pengantar antropologi manusia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). h. 1.
- Dadang Ahmad Fajar, Epistemologi Doa (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011). h. 561
- Fauziah, Ambar Rani. 2015. Diskriminasi Gender dalam Ritual Sedekah Laut (Analisis Gender terhadap Partisipan Perempuan Muslim di Dusun Dungun, Kabupaten Lamongan). Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- I Made Suarsan. (2012). Kepercayaan Komunitas Adat di Desa Watuhadang Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. Vol. 19 No. 1
- Juliana, M. (2017). Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Skripsi). Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Koentjaraningrat. (1987). Sejarah teori Antropologi I. Jakarta: UI-press. Koentjaraningrat. (1991). Metode Penelitian Masyarakat: Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). h. 175.
- Moleong, J. Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mamik. 2015. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher